

BAB IV
PEMIKIRAN SENI SEYYED HOSSEIN NASR
DI TENGAH PLURALITAS KESENIAN MODERN

A. Memahami Konsep Seni

1. Tentang Seni

Dalam perjalanan filsafatnya, Nasr berpendapat bahwa kenyataan yang berada ditingkat paling tinggi adalah berupa kenyataan ilahiah yang berupa dunia ide atau Bentuk Yang Sempurna. Dengan demikian bentuk yang sempurna adalah sebuah Bentuk Yang Mutlak dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Bentuk Mutlak ini bersifat abadi dan tidak terikat oleh ruang dan waktu.⁵²

Hal ini berbeda sama sekali dengan bentuk yang terbatas yang berada di tingkatan dunia rendah, yang tidak abadi dan sangat tergantung pada ruang dan waktu. Bentuk yang demikian hanyalah penampakan semu dari dunia ide, yaitu kenyataan duniawiah. Sehingga dia bukanlah bentuk yang sesungguhnya. Apa yang terlihat dengan indera di dunia ini hanyalah sebuah kenyataan semu yang bukan merupakan bentuk sebenarnya.

Seorang seniman, menurut Plato, hanya meniru bentuk-bentuk yang ada pada dunia bawah yang rendah, sehingga seorang seniman adalah orang yang menyesatkan karena telah dua kali menjauh dari kenyataan yang sebenarnya. Pendapat ini kemudian disempurnakan oleh kaum Neo-Platonik yang banyak diadopsi oleh kaum sufi. Bahwa penampakan bentuk di dunia ini adalah sebuah

⁵² Ibid.1 20

cerminan dari dunia Atas atau Ide yang menjadi sebuah pintu masuk menuju ke Dunia Atas tersebut.⁵³

Dunia seni adalah dunia yang bergelut dengan pemahaman tentang kenyataan. Kenyataan yang Tertinggi dapat ditemukan dengan melakukan kegiatan pencurahan intelektual, bukan dengan rasio. Pengetahuan praktis manusia tidak dapat melihat sesuatu kenyataan yang tidak terlihat dan abadi, sehingga diperlukan perenungan dan kontemplasi serius guna menapaki perjalanan untuk mengetahui di dunia atas yang tidak terlihat secara inderawiah. Memang teori ini ini sangatlah rumit untuk dijelaskan.

Pandangan semacam ini sangatlah abstrak dan berada di awang-awang dan memerlukan perenungan intelektual yang mendalam. Teori ini sering dikatakan teori yang tanpa pijakan, sangatlah bertentangan dengan para penganut positivisme yang biasanya dipakai oleh orang-orang modern. Barangkali inilah yang menjadi ciri khas para pemikir tradisional yang lebih mengedepankan pandangan metafisis. Nasr mengatakan bahwa hal inilah yang menjadi ciri khas Timur yang tidak dimiliki oleh masyarakat modern yang dipelopori Barat.

2. Seni Suci dan Seni Tradisional

Dalam pandangan Nasr, seni dibedakan dalam dua wilayah, *pertama* adalah seni suci, *kedua* seni tradisional.

⁵³Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 37-66.

Seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an.

Seni tradisional Islam, bagaimanapun juga, meliputi setiap bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar mulai dari seni pertamanan hingga puisi,⁵⁴ seluruh bentuk seni tradisional yang juga melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun dalam cara yang lebih tidak langsung. Dalam beberapa hal, seni suci merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang justeru terefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional”⁵⁵ Perbedaan atas jenis seni di atas sebenarnya merujuk pada pandangan F. Schuon sebagai berikut:

Semua seni suci adalah seni tradisional tapi tidak semua seni tradisional merupakan seni suci. Seni suci terletak pada jantung seni tradisional dan berkaitan secara langsung dengan wahyu dan teofani yang menyatakan inti tradisi. Seni suci melibatkan praktek-praktek ritual dan pemujaan, dan aspek praktis dan operatif dari jalan perwujudan, di mana spiritual di dasar tradisi tersebut. dalam kerangka peradaban tradisional tanpa keraguan suatu pembedaan dibuat antara seni suci dan profan. Tujuan seni suci untuk mengkomunikasikan kebenaran spiritual dan di pihak lain, kehadiran surgawi; seni suci dalam prinsipnya mempunyai fungsi yang benar-benar suci.”

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan suci yang didasarkan pada pengetahuan kosmik tentang

⁵⁴Seyyed Hossein Nasr, *Tentang Tradisi dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (ed.) Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 146-147.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutedjo, (Bandung: Mizan, 1994), 13.

kesucian dan kebatinan yang kemudian menjadi pusat dari seni tradisional, yang berfungsi sakramental dan seperti agama itu sendiri, dan sekaligus juga merupakan kebenaran dan kehadiran. Keduanya memiliki hubungan yang erat tapi masing-masing memiliki kadar spiritualitas yang berbeda. Seni suci Islam merupakan sebuah pusat dari perjalanan perenungan dan makna. Kandungan makna yang ada merupakan universalitas dari pesan-pesan material yang ditampilkan. Fungsi sakramentalnya mengandaikan fungsi agama bagi kehidupan manusia.⁵⁶

Kedalaman dan keuniversalan makna menjadi sebuah pegangan hidup bagi yang menyaksikannya, yang membimbing menemui Bentuk Universal. Kesucian menjadi pusat pandangan intelektual sebagai puncak tertinggi pengembaraan intelektual manusia. Kualitas ini dipancarkan kedalam seni tradisional Islam beserta seluruh aspeknya. Pancaran dari atas ini kemudian termanifestasi menjadi bentuk-bentuk seni Islam tradisional yang secara nyata dapat dirasakan, dilihat atau disaksikan dengan inderawi. Seni tradisional didasarkan pada scientia sacra yang memandang Realitas Tertinggi adalah sebagai Kemutlakan, Ketakterbatasan dan Kesempurnaan atau Kebaikan, yang merefleksikan kesempurnaan dan kebaikan Sumber, harmoni dan tatanan, yang juga terefleksi dalam kosmos dan merupakan jejak kemutlakan Prinsip dalam manifestasi dan misteri dan kedalaman batin yang membukakan Ketakterbatasan Ilahi itu sendiri.

⁵⁶Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005), 78-70

Dengan demikian seni tradisional Islam bukan sebuah seni kuno atau klasik yang dibuat orang-orang sebelum masa modern. Tapi ia lebih merupakan sebuah prinsip seni yang mendasarkan diri pada sebuah pandangan metafisis. Ia merupakan sebuah media yang memanifestasikan sebuah pegangan hidup yang membawa manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Segala sesuatu yang wujud sebenarnya adalah sama proses penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan.⁵⁷

Sedangkan Tuhan memiliki sifat Al-Jamal dan telah menciptakan manusia *fi ahsani takwim*, maka dengan demikian jika manusia selain punya sifat *nasut* juga memiliki sifat *lahut*, manusia juga dapat memancarkan sifat keindahan dari Tuhan ke dalam bentuk yang lain. Dengan kata lain jika terbangunnya nilai estetika sebagai akibat dari apa yang diperbuatnya, hal itu hanyalah refleksi dari proses penciptaan Yang Maha Besar.

Dari sini sebenarnya titik tolak Nasr menawarkan pandangannya yang segera berhubungan dengan pola-pola tasawuf yang selalu ia kumandangkan sebagai solusi terhadap manusia modern. Dengan seni tradisional manusia dapat melakukan pengembaraan spiritual menuju tercapainya kembali visi keilahian yang hilang. Seorang seniman yang memahami tasawuf akan mampu menghasilkan karya seni yang berdimensi spiritual pula. Memiliki nilai yang tinggi mencerminkan dunia dibalik yang fisik yang serba universal. Sedangkan para penyaksinya akan terbawa menuju dunia tersebut sehingga jiwanya tenang, gembira dan membangkitkan gairah spiritual.⁵⁸

⁵⁷Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: Penerbit ITB, 2006), 22.

⁵⁸*Ibid*, 214.

Terlihat dengan jelas sebenarnya seni yang islami adalah seni yang mengandung unsur spiritual, mempunyai kandungan ma'nawiyah yang menjadi pegangan hidup bagi pencipta dan pelihatnya, mengagungkan dunia Keilahian yang pada akhirnya bertujuan menyadarkan manusia akan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus selalu beribadah yang baik dan menyembah dengan tulus kepadanya agar mendapat ridha serta hidayahnya menuju Kebenaran yang hakiki. Agama sebagai institusi yang mengajarkan konsep Ketuhanan dan ibadah menjadi sangat penting perannya dalam menentukan arah dan tujuan seni agar sampai pada maksud yang dituju, yaitu Keindahan dan Kebenaran Mutlak. Tidak kecuali agama Islam harus berperan menjadi katalisator seni yang bernilai tinggi, yang menyejukkan hati dan jiwa, khususnya manusia modern, lebih khusus lagi bagi umat Islam dewasa ini. Akan tetapi perlu dicatat bahwa pandangan ini yang bertolak pada pandangan metafisis seni yang di satu sisi memang mengandung substansi yang bagus, tetapi karena keterikatannya langsung dengan ajaran-ajaran agama (syari'ah) menjadi kurang mengalami kebebasan yang pada ujungnya dapat menghambat kreatifitas para seniman dalam berekspresi. Walaupun demikian pandangan ini sangat menarik dan memberikan keseimbangan pandangan hidup yang jelas akan posisi manusia yang seharusnya.

3. Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Sumber Seni

Secara tegas Nasr memberikan pendapatnya mengenai sumber seni Islam bersumber dari dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi. Nasr mengatakan bahwa Al-Qur'an berisi kumpulan petunjuk bagi manusia agar ia mampu memenuhi janjinya kepada Tuhan, sebagai pusat kehidupan Islam dan

merupakan dunia bagi umat Muslim.⁵⁹ Secara umum pengertian Al-Qur'an bagi Muslim adalah sebuah kitab kumpulan petunjuk bagi manusia yang berasal dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad melalui malaikat Jibril.

Al-Qur'an memiliki peranan paling utama dalam menjelaskan tentang keislaman yang didalamnya mencakup semua hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dan bimbingan memahami Tuhan dengan benar. Dalam Islam khususnya kaum Asy'ariyah, Al-Qur'an secara teks bersifat sementara, tapi secara makna konseptual ia adalah kekal abadi sebagaimana Tuhan. Karena ia merupakan dzat Tuhan itu sendiri. Pandangan ini memang bertentangan dengan kaum Mu'tazilah yang menganggap bahwa Al-Qur'an sepenuhnya adalah makhluk, karena mereka adalah penganut rasio murni yang modern.

Umat Islam mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari Nabi Muhammad yang akan abadi sepanjang zaman. Menurut Oliver Leaman bahwa kemukjizatan Al-Qur'an berada pada nilai estetika yang merupakan hasil kreasi yang luar biasa yang hal ini dapat dipercaya berasal dari Tuhan,⁶⁰ walaupun ia menolak segala argument kemukjizatan Al-Qur'an yang diberikan oleh para pemikir Islam. Ini membuktikan kebesaran Al-Qur'an secara estetik memang sebuah kemukjizatan yang abadi yang sesuai dengan tantangan yang dilontarkan Al-Qur'an sendiri yang mempersilahkan siapapun membuat Al-Qur'an

tandingan yang niscaya tidak akan dapat dilakukan. Nasr berpendapat bahwa kesucian Al-Qur'an menyebabkan semua yang terkait dengan bentuk Al-

⁵⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: Pu saka, 2001), 23.

⁶⁰Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005), 255

Qur'an juga suci. Bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an adalah bahasa suci umat Islam, karena ia terkait langsung dengan dzat Al-Qur'an yang memang turun dengan bahasa Arab.

Kesucian bahasa Arab bukan karena tingginya sastra Arab yang dipakai. Kalau ini ukurannya, sebenarnya bahasa Arab masih kalah tinggi kesusasteraannya dengan bahasa Persia. Sehingga semua ritus peribadatan dan segala ritus keislaman termasuk mengucapkan perkataan (doa) dengan bahasa Arab merupakan sebuah kewajiban khususnya dalam ibadah shalat. Secara umum Al-Qur'an mempunyai tiga jenis petunjuk, yaitu doktrin, ringkasan sejarah dan 'magi' yang agung.⁶¹

Petunjuk yang berupa doktrin berisi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Kandungan yang ada adalah berupa petunjuk moral dan hukum sebagai dasar dari Syari'ah pengatur kehidupan sehari-hari, mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi tentang alam semesta serta kedudukan sebagai makhluk dan benda di dalamnya, dan pembahasan kehidupan di akherat. Doktrin yang lain berupa doktrin tentang kehidupan manusia, tentang sejarah dan eksistensi manusia serta arti dari keduanya, juga mengandung segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk tahu siapa dirinya, di mana ia berada dan kemana ia pergi.⁶²

Dalam tataran ini pengetahuan yang diberikan banyak berisi tentang pengetahuan metafisis sebagai doktrin utama bagi pembacanya. Pengetahuan metafisis ini berhubungan dengan keimanan dan hal-hal ghaib yang tidak dapat

⁶¹Fritjof Schuon, *Memahami Islam*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1994),73

⁶²Ibid,85

dijangkau dengan rasio dan iptek. Sarana yang dipakai dalam menggapai pengetahuan ini adalah intelek yang dalam. Doktrin bersifat “memaksa” untuk diikuti dan pengikutnya harus percaya sepenuhnya.

Selanjutnya petunjuk yang berupa sejarah memberikan pengetahuan tentang sejarah orang-orang terdahulu dengan segala lika-liku kehidupannya. Pengetahuan ini dimaksudkan sebagai tamsil bagi para pembacanya untuk diambil hikmahnya dalam kehidupan berikutnya. Menurut Nasr pengetahuan ini sebagai petunjuk bagi jiwa manusia agar selalu berada pada jalan yang lurus, seperti yang pernah dilakukan oleh para pendahulu. Al-Qur’an merupakan petunjuk yang memulai dari kelahiran sampai kematian, atau dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Hal ini sebagai pengetahuan dasar teologi kepada Muslim yang beriman.

Selanjutnya petunjuk yang berisi tentang pengetahuan yang berbau supranatural Nasr mencontohkan seperti halnya sebuah azimat. Kehadiran ayat-ayat suci dari Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari memberikan semacam dorongan mistis yang membuat pembawa atau pengucapnya merasa sangat dekat dengan Tuhan. Kehadiran Tuhan menjadi kekuatan yang luar biasa guna menghadapi rasa takut, khawatir atau keadaan yang tidak dikehendaki. Hal ini terkait dengan bahasa suci Al-Qur’an dalam kepercayaan umat Islam. Dengan demikian, menurut Nasr, secara keseluruhan Al-Qur’an adalah eksistensi yang menyerupai alam semesta dan segala benda yang terdapat didalamnya.⁶³

Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pengetahuan, dalam pandangan Nasr, yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah pengetahuan yang membimbing

⁶³ Fuad Nashori, *Mimpi Nubuwat: Menetaskan Mimpi yang Benar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),30.

manusia mengetahui eksistensi kemanusiaannya yang memberikan petunjuk akan pengetahuan tentang Kebenaran Mutlak dalam dimensi ilahiah yang berada pada ruang metafisis.⁶⁴ Semua fenomena sosio historis kemanusiaan yang empiris dan rasional yang berada di dunia imanen sebenarnya hanya sebuah media menuju yang Maha Benar di dunia yang Tansenden.

Ketiga hal di atas tidaklah mungkin sampai kepada manusia tanpa adanya perantara sekaligus penerjemah “maksud Tuhan” kepada manusia keseluruhan. Dalam hal ini diutuslah seorang yang disebut Rasullullah. Konsep kerasulan selalu ada pada setiap agama samawi, yang merupakan salah satu syarat sebuah agama diakui sebagai sebuah agama. Rasul atau utusan adalah seseorang yang diutus Tuhan sebagai penyampai wahyu Tuhan kepada manusia. Wahyu tersebut berupa sebuah kitab suci yang berisi petunjuk-petunjuk-Nya.

Dalam agama Islam diutuslah Nabi Muhammad s.a.w. yang dipercaya sebagai Rasul terakhir, yang kedatangannya telah diberitakan sejak jaman Nabi Adam a.s. sebagai seorang yang akan menyempurnakan seluruh tatanan kehidupan manusia di bumi. Islam menganggap semua Nabi adalah Logos Universal yang dalam perspektif Islam adalah identik dengan Hakikat Muhammad (al-haqiqat al-Muhammadiyah). Haqiqat Muhammad telah ada sejak sebelum Nabi Adam a.s.

Haqiqat Muhammadiyah merupakan awal siklus kenabian yang seperti pohon yang tumbuh dan menghasilkan bibit-bibit baru dan diakhiri dengan manifestasinya sebagai manusia. Secara batin ia adalah awal dari siklus kenabian sedangkan secara lahir ia adalah akhir dari siklus kenabian. Dari dimensi batin

⁶⁴Ibid,30

inilah memancar abadi sebuah al-barakah al-Muhammadiyah. Ia merupakan pancaran sifat nubuwwah yang ada pada diri setiap manusia bila mana manusia mampu mencapainya.⁶⁵

Salah satu contoh bentuk nubuwwah yang tersisa pada diri manusia adalah sebuah mimpi yang benar berupa isyarat masa depan dan pengetahuan kehidupan masa lalu. Dengan kata lain al-barakah al-Muhammadiyah dapat diartikan sebagai sebuah pancaran nilai kenabian yang berupa sebuah petunjuk dan pengetahuan yang benar yang berisi pesan kebajikan yang diliputi visi keilahian. Membimbing manusia menemukan Tuhan dengan sebenarnya sebagaimana yang dilakukan para Nabi dan Rasul atas umatnya. Nabi juga seperti manusia yang lainnya punya sifat nasut dan sifat lahut, tapi yang membedakannya adalah kemampuan untuk berada pada sifat lahut yang lebih lama. Nabi adalah manusia yang tidak seperti manusia biasanya, dia adalah al-insan al-kamil.

Dalam pandangan kesufian, Muhammad memancarkan al-barakah al-Muhammadiyah. Dalam Islam petunjuk yang berasal dari Allah disebut nubuwwah yang akhirnya disempurnakan oleh Muhammad S.A.W. Nabi sebagai Rasullullah menjadi sebuah figur dan prototipe manusia yang sempurna (ashraf al-makhlukat) dari segala macam aspek. Ia melambangkan kasih sayang dan kemurahan hati dari Tuhan yang secara metafisis Nabi dikirim ke dunia karena kemurahan Tuhan kepada dunia dan mereka yang dicintai-Nya sehingga Nabi merupakan bentuk nyata “rahmatan li al-alamin dari Tuhan.”⁶⁶

⁶⁵ Fuad Nashori, *Mimpi Nubuwat: Menetaskan Mimpi yang Benar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

⁶⁶ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* Terj. Gufron A. Mas'adi (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), 167

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Nabi adalah penjaga keseimbangan yang telah menjadi bagian dari kebenaran. Ia adalah penjaga keseimbangan dan harmoni dari semua kecenderungan manusia, baik sensuil, sosial, ekonomis, dan politis, yang tidak dapat dikendalikan sebelum orang berhasil mengatasi kondisi manusiawi.

Al-Qur'an sebagai petunjuk universal yang langsung datang dari Allah menjadi mudah dipahami dalam bahasa manusia dengan adanya Nabi. Ia menjadi penafsir maksud Tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang kemudian diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi agama Islam bentuk penafsiran Nabi atas petunjuk Tuhan berupa pernyataan lisan, perbuatan atau segala sesuatu yang terlihat dalam kehidupan Nabi. Hal ini oleh para sahabat dicatat sebagai rujukan dalam memahami ajaran Islam yang terkumpul dalam kitab-kitab Hadits.

Dalam Islam hadits Nabi mempunyai posisi ke dua setelah Al-Qur'an sebagai pegangan dan dasar keberagamaan serta pegangan hidup. Melalui Hadits dan Sunnah, seorang Muslim mengenal Nabi dan isi petunjuk Al-Qur'an. Selain itu sebagai sumber hukum sesudah Al-Qur'an, Hadits adalah sumber yang paling penting bagi syariah dan Tariqah. Dimensi keislaman baik yang esoterik dan eksoterik nampak jelas dalam kehidupan Nabi yang menjadi dasar penapakan dunia spiritual dengan dibuktikan dengan banyaknya hadits yang menceritakan perjalanan spiritual Nabi.

Dari keduanya umat Islam seharusnya mendasarkan segala pandangan kehidupannya dan segala tindak tanduknya. Termasuk aktifitas seni budaya Muslim untuk berkreasi dengan pijakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

4. Kerangka Epistemologis

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam dua unsur, yaitu unsur material dan unsur ide. Keduanya sebenarnya saling bertolak belakang secara sifat dan bentuknya. Akan tetapi jika salah satu dari keduanya tidak ada maka dia tidak dapat disebut sebagai manusia. Unsur material manusia berupa tubuh atau raga jasmaniah yang mempunyai sifat terbatas, terikat ruang dan waktu, tidak abadi dan bisa rusak. Dia secara langsung juga terikat dengan hukum-hukum alam yang mensyaratkan untuk dipenuhi agar ia bisa hidup dan berkembang.⁶⁷

Misalnya tubuh perlu makan dan minum agar dapat bertahan. Ia butuh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis sebagaimana makhluk lain semisal hewan. Ia juga sangat tergantung dengan keadaan alam sekitarnya sehingga perlu beradaptasi dengan lingkungannya.

Akan tetapi ia juga punya unsur jiwa yang bersemayam ide-ide yang bersifat gaib, tidak terlihat oleh indera. Dia tidak terikat oleh ruang dan waktu, atau dengan hukum alam yang disekitarnya. Jiwa tidak memerlukan makan dan minum, bereproduksi atau kebutuhan-kebutuhan sesaat. Bersifat abadi dan kekal selamanya. Dia berada pada alam universal yang dilingkupi kebenaran atas

⁶⁷. Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 153

realitas yang sesungguhnya. Jiwa tidak mungkin mengalami kesalahan. Jiwa memiliki sesuatu sifat yang pasang surut seiring dengan keadaan raganya.⁶⁸

Didalamnya bersemayam spiritualitas, intelektual dan akal budi. Dengan adanya dua unsur tersebut memungkinkan manusia mengetahui kebenaran, menurut Al-Jabiri, dalam tiga epistemologi, yaitu Bayani yang menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas non-fisik atas realitas fisik (qiyas al-ghaib ‘ala al-syahid) atau ‘furu’ kepada yang asal Irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan dengan penyatuan universal (kulliyat) Burhani menghasilkan pengetahuan dengan prinsip-prinsip logika atas pengetahuan yang sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.⁶⁹

Dari ketiganya terlihat bahwa kaum sufi menggunakan cara mendapatkan pengetahuan dengan cara ‘irfani. Jiwa dengan intelektualnya dapat diketahui dan dijelaskan dengan menggunakan cara ini. Sehingga epistemologi irfaniyah ini sangat tergantung dengan kemampuan intelek seseorang dalam melakukan perenungan menapaki jalan-jalan spiritual menuju penyatuan kepada Al-Haq. Kenyataan material jasmaniyah merupakan sarana awal untuk menuju kenyataan ma’nawiyah yang universal sebagai tujuan akhir yang hendak dituju. Kebenaran yang universal adalah terminal akhir dari pengetahuan irfaniyah ini yang disana berada pada wilayah esoterik persatuan nilai-nilai, yaitu wilayah Ketuhanan.

Hal ini kemudian muncul dalam konsep sufi apa yang namanya konsep ittihad menurut Bayazid atau “manunggaling Kawulo Gusti” menurut Syekh Siti Jenar misalnya. Tuhan sebagai realitas mutlak adalah sebuah kebenaran yang

⁶⁸A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 206-207.

⁶⁹Ibid,209.

tidak dapat diragukan lagi untuk dicapai. Manusia yang mampu mencapainya adalah manusia yang sempurna dan mampu melepaskan dimensi jasmaniyah yang tidak kekal, dengan menapaki jalan-jalan spiritualitas atau riyadhah.⁷⁰

Menurut Suhrawardi ada tiga tahapan yang harus dilewati dalam mendapatkan pengetahuan ruhaniyah, yaitu:

- (1) persiapan,
- (2) penerimaan,
- (3) pengungkapan.

Pada tahap pertama seorang penapak jalan spiritual atau salik melakukan persiapan dengan menapaki jenjang-jenjang tingkatan spiritual atau disebut maqamat. Pada tahapan kedua, seseorang akan mendapatkan limpahan langsung dari Tuhan akan pengetahuan secara illuminatif atau noetic. Pada tahapan ketiga hadala pengungkapan sebagai tahap akhir dari proses pencapaian pengetahuan 'irfani, di mana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat ucapan atau tulisan.

Selain itu dalam tasawuf dikenal dengan istilah takhalli yaitu sebuah upaya yang harus dilakukan oleh para salik untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela sebagai akibat jatuhnya manusia ke wilayah kematerialan yang penuh nafsu. Setelah tahapan ini dapat dilalui maka kemudian dilakukan tahalli yaitu penghiasan diri atau pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak al-karimah.⁷¹

⁷⁰Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 115-116.

⁷¹A. Khudari Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2004), 206

Selanjutnya pada tingkat paling akhir akan sampai pada tajalli yaitu sampainya Nur Ilahi dalam dirinya yang terpancar hingga keluar dirinya yang dapat dirasakan pula oleh orang lain.

Seni islami yang dinyatakan oleh Seyyed Hossein Nasr berpijak pada dimensi sufistik, agaknya terumus dengan pola ini. Dasar pengetahuan yang dijadikan pijakan berkreasi oleh seorang seniman diharuskan atas pengetahuan yang 'irfaniah yang dengan pendakian dan perenungan intelegnya sampai pada tajalli Tuhan pada makhluk-Nya. Manusia sebagai makhluk Tuhan sebenarnya adalah tajalli Tuhan yang paling istimewa.

Manusia sebagai sebuah bentuk yang istimewa dalam pandangan Allah dibandingkan makhluk yang lain. Ia dilengkapi dengan intelek dan akal budi yang memungkinkan dapat bertemu dengan-Nya dan dapat mengungkapkannya kepada pihak lain dengan bahasa yang ia punyai. Manusia memiliki keistimewaan yang lain berupa kemampuan komunikasi dengan bahasa atau simbol-simbol, yang ini sebagai bukti kesempurnaannya dibanding makhluk Tuhan lainnya.

Dengan kemampuan mengungkapkan inilah sebenarnya karya seni dapat tercipta dengan baik, dapat dimengerti pesan dan makna yang terkandung didalamnya. Sebuah karya seni menjadi perantara menuju pertemuan dengan Tuhan, dan karya seni harus juga sebagai bentuk tajalli yang dipenuhi Nur Ilahiah, sehingga tidak kosong dari pesan spiritual.

Cara pandang yang demikianlah yang bertolak belakang sama sekali dengan epistemologi Barat yang cenderung burhaniyyah. Timur lebih kental dan cenderung menggunakan pandangan gnosisme semacam itu sebagai ke-khas-

annya yang membedakan dengan Barat. Jika barat memandang ilmu tertinggi adalah ilmu yang rasional, maka Timur memandang ilmu tertinggi adalah metafisis yang irasional.

Barangkali inilah titik tolak Nasr melontarkan kritiknya yang tajam kepada Barat. walaupun ia telah mengenyam pendidikan ala Barat, tapi cara mendapat pengetahuan ala Persia yang cenderung metafisis masih melekat erat dalam pemikirannya. Jika orang timur tradisional banyak yang terpesona dengan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, maka seharusnya orang Barat harus terpujau dengan kekayaan intelektual Timur yang berupa kedalaman spiritual yang demikian.

Seorang subyek dalam hal ini bisa seorang seniman atau penikmat seni, dia dapat mengetahui misteri yang ada di balik sebuah obyek, tetapi sebenarnya mereka bukanlah penonton tetapi adalah seorang partisipan, dan dia ada dikarenakan partisipasi tersebut.⁷²

Bukti dari pengalamannya yang “misteri” tidak dapat didemonstrasikan, melainkan hanya sebatas ditunjukkan. Ada sebenarnya bukan sebuah obyek tetapi pengertian ini merentang antara subyek dan obyek. Pikiran logis dari subyek yang rasional tidak dapat menjangkau Yang Ada sebagai sebuah hal yang dapat didemonstrasikan. Logika dan rasio dengan demikian tidak akan dapat dan selalu gagal memberikan pernyataan akan eksistensi Allah.⁷³

Dapat dilihat bahwa transendensi Tuhan hanya dapat diungkapkan dan dibuktikan dengan pernyataan pengalaman secara subyektif mengenai

⁷²Kenneth T. Galagher, *Epistemologi filsafat Pengetahuan*, Terj P. Hadono Hadi, (Yogyakarta Kamsius 1998), 213

⁷³Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002) 115-116

kehadirannya dengan bahasa. Jika demikian, bahasa sebenarnya sebuah entitas yang kompleks dan memiliki jenis yang bermacam-macam, mulai dari bahasa oral hingga berupa bahasa isyarat. Ferdinand de Saussure mempunyai konsep penanda dan petanda sebagai sebuah hubungan organis antara yang berbicara dan yang dibicarakan. Jika hal ini dihubungkan dengan eksistensi manusia yang sebenarnya adalah bukan makhluk pencipta melainkan hanyalah makhluk ciptaan, maka sesungguhnya dia hanyalah sebuah obyek kreatif.

Manusia sebagai gema ciptaan yang meneruskan pancaran bentuk estetis Tuhan, maka manusia itu bukanlah wujud yang sebenarnya. Tapi ia dapat mengungkapkan Yang Ada atau Sang Pencipta sebenarnya dengan pengalamannya yang dimanifestasikan berupa bahasa. Dan bahasa ini adalah meliputi sebuah karya seni. Dengan kata lain karya seni sebenarnya adalah juga sebuah bahasa spiritual yang mengungkapkan dimensi Ketuhanan kepada siapapun yang melihat, mendengar atau merasakannya.⁷⁴

B. Bentuk-Bentuk Seni

Sebuah karya seni tidak akan dikenal tanpa memiliki sebuah bentuk nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Menurut Nasr cikal bakal seluruh bentuk senia adalah berasal dari Tuhan, karena dia Maha Mengetahui segala sesuatu,

⁷⁴Ferdianan de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 12

sehingga esensi-esensi atau bentuk-bentuk segala sesuatu telah memperoleh hakikatnya dalam Intelek Ilahi. Bentuk adalah suatu hal yang kedalamannya ada hal lain. Nasr mendasarkan pandangannya tentang bentuk pada doktrin hilomorfisme Aristotelian, yang menjelaskan bahwa metafisika seni diawali dari institusi intelektual yang berhubungan dengan seni tradisional, obyek disusun dalam bentuk dan bahan pada suatu cara, di mana bentuk berhubungan dengan yang aktual dan bahkan yang potensial dalam obyek tersebut.

Lebih lanjut Nasr menyatakan bahwa bentuk adalah apa yang merupakan obyek itu sendiri yang tidak aksidental terhadap obyek tapi menentukan realitasnya sendiri, sehingga bentuk adalah realitas obyek pada dataran material eksistensi; tapi juga sebagai refleksi dari realitas pola dasar, pintu gerbang yang membuka ke dalam dan “ke atas” menuju Esensi tanpa bentuk.

Akan tetapi yang penting lagi diketahui hakikat bentuk adalah refleksi dari realitas pola dasar, pintu gerbang yang membuka ke dalam dan “ke atas” menuju Esensi tanpa bentuk. Jadi dengan demikian bentuk yang terlihat adalah bentuk yang fana yang pada tingkatan rendah sebagai sarana menuju ke bentuk Mutlak yang abadi. Sedangkan bentuk yang abadi adalah sebuah bentuk dibelakang bentuk yang fana tersebut. Dengan demikian material adalah hampa dan tiada.

Konsep kehampaan wujud atau bentuk ini menjadi nilai yang paling sakral dan tinggi dalam seni islami. Bermula dari sesuatu bentuk inderawiyah menelisik jauh hingga menghilangkan bentuk inderawiyah tersebut dengan pandangan intelektual

dan memasuki dunia bentuk hampa sebagai Realitas Tertinggi atau Bentuk Mutlak yang abadi.⁷⁵

Bentuk yang demikian adalah bentuk-bentuk suci yang dapat membimbing manusia menuju Yang Transenden, menembus dimensi batin keberadaannya sehingga mendapati visi dimensi batin dari bentuk tersebut. Dan hal ini hanya dapat diperoleh melalui ajaran agama, khususnya agama Islam. Pandangan dan tindakan yang dalam Islam dipakai sebagai sebuah sakralisasi kehampaan bentuk adalah dicetuskannya sebuah pandangan anakronisme.

Tindakan ini terkadang ekstrim dilakukan dengan mengharamkan menggambar manusia atau hewan dengan realistis. Hanya boleh menggambarkannya dengan menulis nama dengan huruf Arab atau cukup menyebutnya saja.⁷⁶

Terlepas dengan tindakan tersebut sebenarnya ia berupaya menghadirkan konsep kehampaan bentuk dalam sebuah karya seni yang bertujuan melepaskan diri dari kungkungan bentuk visual yang fana, yang tidak dapat mewakili bentuk yang sebenarnya. Hal ini beralasan agar tidak mereduksi keindahan sebenarnya yang berada di balik bentuk visual tersebut.

Dalam kaitan dengan hal ini, bentuk suci Allah dan Muhammad tidak dapat divisualisasikan menjadi sebuah lukisan realisme karena dikhawatirkan akan mereduksi keindahan bentuk sebenarnya. Hal ini dapat kita pahami dan inilah ciri khas pandangan metafisis yang banyak diadopsi orang-orang Timur, sekaligus sesuatu yang sangat dibanggakan oleh Nasr khususnya dan kebanyakan orang Timur sebagai kekayaan intelektual yang tidak dipunyai Barat.

⁷⁵Ibid, 31.

⁷⁶Agus Sachari, *Estetika*, (Bandung: ITB, 2006), 23

Dalam pandangan metafisis manusia bukan sebagai pembentuk, melainkan sebuah bentukan dari Sang Pencipta, yang memancarkan keindahan dari Bentuk Mutlak. Keindahan adalah salah satu Bentuk Mutlak yang dapat dipancarkan melalui manusia suci dengan bentuk suci pula. Dengan demikian bentuk adalah sebuah hasil tajalli Tuhan dalam makhluknya, termasuk manusia sebagai bentuk kreatif Tuhan. Selain itu dalam metafisika Islam, wujud sebagai sesuatu yang terbangun dari aspek ketiadaan sebagai urutan dasar semua proses penciptaan. Semua yang tercerap oleh pancaindera adalah “tidak nyata” karena yang nyata muklak hanya Tuhan. Yang nyata adalah yang tidak terlihat yang berada di alam non-material bersifat abadi. Pandangan metafisis yang seperti ini banyak dikritik oleh pemikir kontemporer karena dinilai terlalu abstrak.

Secara kongkret Nasr membicarakan beberapa bentuk seni yang ada Nasr mengedepankan bentuk kaligrafi, arabes dan geometri sebagai bentuk-bentuk pencapaian tertinggi dari seni Islam. Adapun geometri yang disakralkan adalah geometri Pythagorean menurut Ibn Sina dan Al-Farabi yang memulai dari titik dan melahirkan garis-garis dan bentuk, yang hal ini merefleksikan dari Yang Satu mengalir ke yang banyak.

Dalam pandangan Nasr bentuk seni suci adalah seni plastis yang berupa seni kaligrafi, arsitektur masjid. Kemudian seni suara yang suci adalah pembacaan (tilawah) Al-Qur'an dan musik spiritual yang mengiringi tarian mistik (sama') dalam tarekat Mawlawiyyah.⁷⁷

⁷⁷Abdul Hadi W.M.,” *Seni Islam dan Akar-Akar Estetikanya*” dalam *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, (Bandung:Mizan, 2005), 14

Selain itu di kategorikan sebagai seni tradisional semisal Syair atau puisi-puisi sufi serta prosa-prosa sufi, atau seni pertunjukan dalam tradisi Syi'i yang bernama ta'ziah. Akan tetapi bentuk seni yang ditampilkan oleh Nasr semuanya adalah berasal dari tradisi Persia. Dia tidak memberikan porsi yang cukup bagi bentuk-bentuk seni di luar Persia.⁷⁸

Hal ini diakuinya sendiri dikarenakan latar belakang kulturalnya sebagai orang Persia. Tetapi sayangnya ia mencapai kesimpulan yang tergesa-gesa karena mengatakan bahwa seni Persia adalah puncak kejayaan seni Islam.

Secara kongkret misalnya, ia mengatakan bahwa patron dari seluruh seni musik di dunia Islam adalah musik dari Persia. Berikut akan penulis eksplorasi mengenai bentuk-bentuk seni yang dimaksud Nasr dengan memberikan pengertian dan jenis yang biasa dipakai agar lebih mudah dipahami. Sekaligus melihat sejauh mana pandangan Nasr yang Persian sentris dalam hal seni. Berikut akan penulis eksplorasi lebih dalam tentang bentuk-bentuk seni yang menurut Nasr dikategorikan Islami.

1. Seni Sastra

Bentuk seni yang lainnya yang diketengahkan oleh Nasr adalah seni sastra. Ia merupakan salah satu bentuk seni yang menitikberatkan pada olah rasa dan keindahan yang dituangkan dalam bahasa. Pesan pesannya ditampilkan dalam kata dan kalimat yang membentuk sebuah prinsip keselarasan dan irama, yang juga mengatur alam semesta; keselarasan itu terkandung dalam kata atau substansi bahasa dan melalui

⁷⁸Ibid, 16.

Syair akan menggema kembali keselarasan yang fundamental yang memungkinkan manusia kembali pada keberadaan dan kesadarannya yang lebih tinggi. Dalam karya sastra terdapat istilah makna (ma'na) dan bentuk (shurah) karya sastra semisal syair memiliki bentuk lahirnya berupa bahasa, sedangkan bentuk batinnya adalah makna yang terkandung di dalamnya.⁷⁹

Bahasa sebenarnya adalah hasil imposisi ma'na yang mempengaruhi shurah sehingga bahasa lebih mudah dalam mengungkapkan makna batin. Bahasa dengan demikian adalah sebuah entitas yang mandiri yang menjadi penghubung yang paling dekat dengan wilayah makna sebagai inti dari pengalaman. Pengalaman tidak dapat dikomunikasikan kepada pihak lain tanpa bahasa.

Di atas telah disinggung bahwa bahasa merupakan sebuah ungkapan yang berbentuk simbol-simbol yang memiliki pesan makna. Gadamer mengatakan bahwa bahasa haruslah dipahami sebagai penunjuk secara historis dengan kesejarahan makna-maknanya, tata bahasa dan sintaksisnya, sehingga bentuk bahasa menjadi logika variatif dari pengalaman, hakikat, dan juga pengalaman historis dan tradisi yang mencakup pengalaman supernatural atau spiritual.⁸⁰

Disisi lain setiap bahasa yang ada selalu memiliki keindahannya sendiri. Nasr sangat memuji keindahan bahasa Persia karena ia orang Persia. Rasa yang ada di jiwa Nasr akan berbeda dengan rasa di jiwa orang bukan Persia walaupun sama-sama memakai bahasa Persia.

Hal ini dikarenakan pengaruh historis dan peresapan sebuah ungkapan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang setiap harinya menggunakan bahasa

⁷⁹Jazim Hamidi Dan Asyhari Abta, *Syairan Kiai-Kiai*,(Yogyakarta,Pustaka Pesantren,2004),11.

⁸⁰Ibid,15.

Persia ia akan mendapatkan kedalaman sebuah makna ungkapan dari kata-kata yang ia ucapkan. Berbeda halnya dengan orang yang baru menggunakan bahasa persia walaupun ia tahu artinya, karena arti yang ia tahu masih sangat terbatas.⁸¹

Dengan demikian wajar jika Nasr sangat mengidolakan Rumi dengan syair-syair sufinya, terlepas memang Rumi adalah sosok sufi dan seniman yang memang mengagumkan, dan termasuk tokoh yang penulis kagumi juga. Selain itu tokoh sastra yang Nasr kagumi adalah ‘Abd al-Rahman Jami seorang tokoh sufi dan penyair lain dari Persia yang memberikan pengertian syair dengan syair pula.

Perumpamaan alam keabadian Dengan syair menjadi nyatalah nilai burung itu. Dan seseorang menemukannya, takpeduli dari bak air kamar mandi ataukah dari taman bunga mawar Ia mengubah syair dari taman bungan Ilahi Ia memperoleh kekuatan dan maknanya dari pelataran yang suci.

Dengan demikian kedekatan syair dengan kalangan sufi memang tidak dapat disangkal. Pengalaman spiritual yang didapat diungkapkan dengan bahasa langsung yang dapat tertuang dengan syair yang indah yang berasal dari intelek yang tinggi pula. Terkadang ungkapan syair sulit dipahami, bukan karena bahasanya jelek, tapi terkadang bahasa tidak mampu mewakili sebuah pengalaman yang luar biasa. Termasuk bahasa Persia.⁸²

Sufisme Persia sejak awal sangat terkait dengan puisi dikarenakan bahasa Persia dan sufisme Persia bertemu pada waktu ketika bahasa Persia belum mengkristal menjadi satu, kosakata dan ilmu persajakannya serta irama yang dimiliki dipakai bersamaan dengan pemakaian bahasa puitis, dan teknisnya masih

⁸¹Ibid,18.

⁸²Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Bu daya Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 2.

belum dibentuk sehingga masih banyak yang bisa ditempa. Disamping itu bahasa Persia sebagian menyerap kosakata bahasa Arab yang memiliki religiusitas yang dalam, karena dipengaruhi bahasa Al-Qur'an.⁸³

Dalam masa pembentukan ini kaum sufi adalah yang paling berpengaruh sehingga peninggalan-peninggalan karya sastranya banyak dalam bahasa Persia, ketimbang bahasa Arab. Dapat dilihat bukti dari hal ini adalah corak puisi yang di hasilkan kebanyakan adalah puisi mistik, berbeda dengan puisi Arab yang kurang berdimensi mistik pada periode awal sufisme. Selain syair, karya sastra yang lain dapat dilihat dalam bentuk prosa dan syi'ir (nadm).

Penyegaran Ruh karya Ahmad Sam'ani (w.534). Nasr memuji karya sastra itu sebagai puncak karya prosa Persia pada periode itu, tidak ada yang menandingi keindahan bahasanya, sekalipun karya sejarah, filsafat maupun teologi pada saat itu.

Karya seni prosa Persia lainnya, misalnya *Fihi ma Fihi* karya Rumi menjelaskan hal ihwal tasawuf yang tidak kentara secara mendalam, yang dikumpulkan oleh anaknya sendiri dan muridnya dari percakapan dan diskusi setiap hari dengannya. Karya ini menunjukkan hal-hal yang langsung mengenai Rumi mencakup kepribadian dan bagian kehidupannya yang tidak ada dalam puisi-puisinya. Karya prosa Rumi yang lainnya.

2. Seni Tari

Seni tari merupakan bentuk kesenian yang menampilkan keindahan gerak yang biasanya diiringi dengan alunan musik. Prinsip keselarasan dan keharmonisan menjadi prinsip pokok dalam seni tari. Suatu gerakan

⁸³Ibid,6.

haruslah harmonis dengan alunan musik yang mengiringi, juga harus selaras tempo gerak dan pesan yang dikandung. Seni tari termasuk dalam seni suci saat ia berintegrasi dengan

musik spiritual, sehingga menghasilkan tarian yang berdimensi spiritual juga seperti pada sama' pada tarekat Mawlawiyah. Dalam tarekat ini tarian berupa gerak berputar tubuh yang berkeliling mengikuti irama musik yang yang dibunyikan yang merefleksikan keadaan ekstase jiwa. Keadaan ini merupakan manifestasi keadaan spiritual batin sang sufi dalam menapaki dimensi batin.⁸⁴

Sebagaimana dijelaskan di atas, musik membantu mengantarkan manusia menembus alam transenden, mempercepat perenungan-perenungan yang dilakukan yang disebabkan karena harmonisasi alunan dan ritme nada-nadanya. Tarian selalu diiringi dengan musik, yang sebenarnya tarian itu adalah musik yang bergerak tanpa suara. Tarekat Mawlawiyah sebagai contohnya. Tarian dengan demikian juga sangat erat kaitannya dengan dunia sufi.

Akan tetapi tarian sebagai bentuk pertunjukan gerak tubuh adalah salah satu bentuk seni yang sangat resisten dengan kaum ahli fiqh. Menurut Abu al-Wafa' Ibn al-Aqil tarian berhukum haram karena ia mencerminkan keangkuhan dan sombong. Al-Baghdadi mengatakan setiap tarian yang berpasangan antara laki-laki dan perempuan yang bercampur baur haram hukumnya. Menari hanya boleh dilakukan didalam rumahnya sendiri dengan anggota keluarganya sendiri.⁸⁵

Akan tetapi dalam pendapat yang lain, misalnya menurut Al-Ghazali hukum menari dan diiringi musik adalah mubah, tetapi ia memberi catatan bahwa

⁸⁴Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Stuidi Trehadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Yogyakarta, Ui Press, 1988), 87.

⁸⁵Ibid, 91.

seorang pejabat dan pemimpin masyarakat tidak layak melakukan hal ini, karena akan menurunkan kewibawaan dan martabatnya. Terlihat sebenarnya tarian diperbolehkan sebatas masih dibawah kendali moral. Nasr juga berpandangan yang demikian, saat nilai moral tidak dipakai, saat itu juga seni tari tidak lagi menjadi seni suci yang tinggi.

3. Seni Arsitektur

Bentuk seni yang terakhir ini lebih kompleks lagi cara menciptakannya dan dasar-dasar prinsip penciptaannya. Sebagai contoh adalah bangunan masjid. Material bangunan masjid tradisional sebenarnya sama dengan material dari candi-candi atau gereja-gereja yang ada. Akan tetapi bila seorang Muslim berdoa di dalam masjid akan merasakan sakralitas yang dalam dibanding jika dilakukan di gereja. Hal ini dikarenakan adanya kesatuan kolektif yang ada pada material-material itu.⁸⁶

C. Menempatkan Seni diantara Pluralitas Seni Budaya

Sebuah tempat dan wilayah diseluruh dunia ini memiliki coraknya masing-masing. Keberagaman yang ada disebabkan karena faktor geografis, social budaya dan pengaruh-pengaruh dari luar wilayahnya. Nusantara sejak jaman klasik merupakan persimpangan jalur perdagangan laut dari Timur Tengah menuju wilayah

⁸⁶Hadi WM,*Seni Islam*,(Jogjakarta,Pelita Press,2003),83.

Indo Cina. Peradaban yang berkembang awal adalah peradaban Melayu yang terpengaruh Islam.

Karakteristik yang dihasilkan dari masing-masing wilayah juga berbeda-beda. Indonesia terdiri dari banyak suku dengan budaya masing-masing. Secara kewilayahan berada di Asia Tenggara yang tentunya merupakan bagian dari budaya Timur yang kental budaya mitisnya.⁸⁷

Sebagai contoh misalnya sebuah seni tarian Kuda Lumping pada tataran tertentu para pemainnya akan mengalami kesurupan yang hal ini menjadi tanda terhubungnya antara dunia nyata dengan dunia gaib. Gerakan yang menjadi tariannya sebenarnya tidak berkembang dan terkesan tidak berubah sama sekali. Akan tetapi kesenian ini mempunyai satu daya tarik yang sangat kuat yaitu penyatuan dengan yang gaib, yang punya kekuatan magis.⁸⁸

Contoh bentuk seni di atas memiliki kandungan nilai spiritualitas masing-masing. berupaya menembus dunia transenden dan meninggalkan imanensi mereka. Bentuk tarian yang dilakukan tidak penting lagi dilihat, hanya dimensi batin dari magisnya yang di tuju. Dari sinilah titik pangkalnya mengapa keduanya menjadi bagian budaya.

Hal ini yang kemudian menjadi pijakan yang paling kokoh jika keduanya disinergiskan. Titik persinggungan di dunia makna batin ini menjadi cara pencapaian dan tujuan melakukan aktifitas spiritualitas yang sama, akan tetapi bahasa yang diungkapkan yang menunjukkan realitas transenden menjadi berbeda dipengaruhi kultur yang ada disekitarnya.

⁸⁷Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* Terj. Gufron A. Mas'adi (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), 119.

⁸⁸Ibid, 120.

D. Hubungan Seni dan Spiritualitas

1. Seni dan Kebebasan

Hingga sekarang perdebatan tentang apakah seni bebas nilai atau tidak masih menjadi perdebatan yang hangat. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berekspresi menampilkan kreatifitasnya dalam berkarya. Kaum modernis berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan dengan akalny dapat menentukan segalanya sendiri. Pandangan positivistik yang menjadi pola pikirnya mengasumsikan bahwa kebebasan menghendaki kebebasan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk bebas juga bebas melakukan sesuatu yang kreatif tanpa terikat oleh apapun.

Manusia memiliki akal atau sering disebut rasio yang dia mempunyai kebebasan penuh dalam melakukan aktifitas berfikir. Bebas berarti dapat memilih apa saja untuk dipikirkan, semuanya tergantung pada pilihan dan kesanggupan seseorang untuk memikirkannya.⁸⁹

Hal ini mengacu pada sifat berfikir filsafati yang harus bebas, radikal hingga mencapai akal-akarnya. Salah satu pendapat lain tentang kebebasan dalam kamus filsafat Lorens Bagus menyatakan bahwa adalah kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya; mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai.⁹⁰

Beberapa pengertian di atas menunjukkan hubungan kebebasan dengan diri seseorang untuk melakukannya. Setiap manusia yang berfikir bebas

⁸⁹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 2.

⁹⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 406

melakukan aktifitasnya dengan tidak ada satu pihakpun yang boleh menghalangi. Manusia dipandang sebagai pusat penentuan atas dirinya sendiri. Dia ditempatkan pada wilayah subyek mutlak di mana eksistensi dirinya menjadi pusat kehidupannya, menjalankan semua aktifitasnya, bahkan menentukan pilihannya. Para eksistensialis umumnya berpandangan demikian. Mereka berasumsi bahwa manusia bebas melakukan apapun yang ia mau dan dapat dilakukan, selama ia mampu bertanggung jawab atas yang ia lakukan.⁹¹

Hal yang demikian memperlihatkan sebuah ego kemanusiaan yang penuh tanpa menghiraukan dimensi yang lain, yaitu dimensi Transenden di atas dimensi kemanusiaan. Para seniman modern kebanyakan berpandangan yang demikian.

Kebebasan yang dipegangi dan dilakukan adalah kebebasan sepenuhnya, tanpa ada visi keilahian. Bertolak dari inilah sebenarnya pandangan Nasr tentang seni Islami yang bervisi keilahian dilontarkan. Manusia adalah makhluk teomorfik yang merupakan hasil karya seni dari Sang Pencipta. Sebagai hasil ciptaan, ia berkewajiban tunduk dengan Sang Penciptanya sebagai bukti fitrah kemanusiaannya. Tuhan dalam Islam disebut juga sebagai Al-Musawwir, yaitu Dia Yang Menciptakan Bentuk-Bentuk. Manusia, dengan demikian bukanlah pencipta. Dia juga bukan sebagai pusat dari semua kehidupannya. Akan tetapi manusia hanya sebagai perantara dari tajalli Tuhan, sebagai penunjuk keberadaan-Nya.

Dalam berkarya, khususnya karya seni, ia sebenarnya hanyalah penerus Keindahan Mutlak dari Tuhan sebagai konsekuensi bahwa ia adalah juga karya

⁹¹Ali Usman, *Kebebasan adalah Nyawa Manusia: Menapaki Jejak-Jejak Pemikiran Jean Paul Sartre, Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, (Yogyakarta: BEM AF UIN SUKA dan Pilar Media, 2006), 39.

seni yang terindah, ia memiliki kemampuan memancarkan keindahan tersebut. Dengan kata lain jika terbangun nilai-nilai estetik sebagai akibat dari apa yang diperbuatnya, hanyalah merupakan refleksi dari proses penciptaan Yang Maha Besar. Jika demikian halnya, maka tidak ada yang namanya kebebasan dalam diri manusia. Ia senantiasa diliputi Yang Mutlak pada setiap kehidupannya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkup Ketuhanan dalam segala hal. Rasio manusia dengan demikian tidak dapat bebas sebebaskan-bebasnya berfikir yang dapat berakibat mendorong terciptanya tingkah laku yang tidak sesuai dengan hakekat kebenaran.⁹²

Sarana yang dapat membimbing manusia untuk menghindari perbuatan yang demikian hanyalah dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dari ajaran agama, khususnya Islam. Dalam Islam telah tersedia segala rujukan untuk melakukan segala hal yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Keduanya memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai spiritualitas yang bermuara pada ketuhanan.

Pendapat Nasr yang demikian sejalan dengan pandangan seni dari Mohammad Iqbal yang dengan tegas mengatakan bahwa seni harus berhubungan dengan etika dan dia harus berada dibawah kendali moral, sehingga tidak ada yang disebut seni—betapapun ekspresifnya seorang seniman kecuali ia mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru,

⁹²Abd al-Mutaal al-Saidi, *Kebebasan Berfikir Dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 11-16

kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat.⁹³

Keterikatan yang sangat kuat antara agama dan karya seni budaya seperti yang terlihat di atas disatu sisi memang mempunyai pengaruh yang positif, yaitu selalu terpeliharanya nilai-nilai etik yang ada sepanjang jaman. Hal ini sempat kacau pada era modern dengan banyak disinyalir mulai tergradasinya nilai-nilai universal yang tinggi. Seni tidak hanya sebatas karya yang berupa obyek hiburan semata yang diukur secara material masih berdasar nilai pasar.

Makna yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dengan baik. Kandungan makna yang dalam menjadi nilai spiritual yang tinggi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Visi keilahian mensyaratkan segala sesuatu harus suci, terhindar dan terlepas dari unsur duniawiah yang buruk. Akan tetapi yang demikian juga mempunyai dampak kurang bagus pula dalam perkembangan kreatifitas seni. Aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah terbatas dalam bentuk teks suci yang masih memerlukan penafsiran atau interpretasi. Bahkan menurut Palmer, manusia mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali terus melakukan Penafsiran.⁹⁴

Bahkan dalam kondisi tidur pun manusia mampu mendapatkan pengetahuan dan tentunya masih dapat diinterpretasikan. Jika demikian halnya maka kreatifitas manusia dalam mengekspresikan hasil perenungannya juga tidak dapat dibatasi. Perenungan yang berdasarkan ketajaman intelektual juga memunculkan manifestasi yang terus berkembang, tidak terbatas pada kaidah-

⁹³Syarif, Iqbal. *Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1993), 133

⁹⁴Richard, E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj, Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 9.

kaidah arabes dan pandangan Phytagorean. Dengan demikian seni dapat terus berkembang dan menghasilkan karya-karya yang lain yang juga memancarkan Keindahan Universal dengan bentuk yang lain pula.⁹⁵

Bentuk disini adalah bentuk estetik inderawiyah yang tentunya berupa bentuk material sebagai konsekuensi keanekaragaman bentuk diwilayah eksoteris. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebebasan seni memang perlu guna mendapatkan sebuah karya estetis yang terus tercurah, tapi juga perlu memperhatikan aspek norma dan batas etika yang ada agar senantiasa terjaga keindahan lahir dan batin. Karena batin yang suci juga ditentukan lahir yang suci pula. Cara ini memungkinkan seni Islam terus berkembang secara anggun dan menyejukkan jiwa dan memuaskan pancaindera.

2. Syari'ah, Tariqah dan Haqiqah Sebagai Metode Penghayatan Seni.

Sebagaimana dikatakan oleh Nasr, Islam terdiri dari Hukum Ilahi (al-Syari'ah), jalan spiritual (al-Tariqah) dan Hakikat (al-Haqiqah) yang merupakan sumber, baik Hukum maupun Jalan. Syari'ah berisi segala petunjuk praktis dari Tuhan berupa hukum-hukum yang mengatur pola hidup manusia sehari-hari agar di tidak keluar dari norma kehidupan manusiawi yang sempurna, serta menjadi dasar bagi perjalanan jiwa dari permukaan ke Pusat. Dan seseorang akan menjadi muslim jika menerimanya. Dan syari'ah adalah dimensi eksoterik dari Islam. Sedangkan tariqah atau jalan spiritual dikenal dengan sebutan tasawwuf atau sufisme adalah dimensi batin atau esoterik Islam.

⁹⁵Herbert Marcuse, *Cinta Dan Peradaban*, Terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2004.),235.

Sedangkan haqiqah adalah pusat dari keduanya. Pada tataran ini manusia pada wilayah batin dari Islam yang berupaya menyingkap segala tabir Ketuhanan yang berujung pada tercapainya Kebenaran Mutlak. Antara dimensi eksoterik (syari'ah) dan esoterik (tariqah) harus imbang satu sama lain.

Akan tetapi terdapat golongan Muslim yang hanya memakai syariah saja dalam menghayati ajaran Islam sehingga ia menjadi ulama ahl al-dzahir yang menolak tariqah dengan tidak proporsional.

Nasr menyebutnya sebagai ulama palsu (qishri) yang akan merusak keseimbangan dimensi eksoterik dan esoterik. Hal senada juga dilontarkan oleh Al-Randi bahwa penghayatan keberagamaan Islam mengalami perbedaan, ada yang mementingkan lahiriyah ajaran Islam (ahlal-dzawahir) ada juga yang mementingkan batiniyah ajaran Islam (ahl-al bawathin).⁹⁶

mempelajari tentang tasawuf yang diarahkan untuk akhlak islamiyah yang karimah. Berkaitan dengan keindahan Al-Ghazali menyatakan dalam kitabnya *Kimiya al-Sa'adah* dikatakannya bahwa keindahan bentuk luar yang dilihat oleh mata telanjang dapat dipahami oleh anak-anak dan binatang sedangkan bentuk dalam, hanya dapat ditangkap oleh mata hati dan cahaya visi dalam manusia.

Pada intinya hal di atas merupakan sebuah rangkaian penghayatan tentang keislaman yang harus dilakukan Muslim. Rangkaian ini oleh Nasr dijadikan sebuah metode dalam menghayati sebuah karya seni. Syariah sebagai dimensi eksoterik merupakan sebuah bentuk material dari seni, bisa berupa warna, suara atau juga gerakan organis sebagai media pertama ia mengenal Yang Maha Indah. bentuk tersebut adalah bagian dari lahiriyah sebuah Keindahan yang ada pada

⁹⁶Ibid, 245

karya seni. Ia harus dapat diterima secara inderawiyah sebagai pintu masuk ke penghayatan berikutnya.

Tahapan berikutnya adalah pada penghayatan batin, sejenis penapakan dalam dunia tariqah yang berisi perenungan-perenungan yang mendalam, juga dalam wilayah ini terdapat unsur interpretasi, dengan bantuan intelektualitas yang suci untuk mendapatkan penyingkapan (kasyf) atas Keindahan Mutlak yang juga berisi Kebenaran Mutlak akan keindahan atau Al-Haq.⁹⁷

Secara kongkrit dapat dicontohkan maksud dari metode ini adalah misalnya jika seseorang mendengarkan suara tilawah al-Qur'ân maka ia akan mrenungkan makna ayat yang dibaca dan keindahan dari suara pembacanya, dan dari aktifitas perenungan ini maka dengan segera ia akan teringat kebesaran Tuhan sebagai pusat segalanya. Dengan serta merta bentuk material yang berupa suara dan tulisan ayat-ayat tersebut hilang dan hadir suatu kehampaan bentuk yang terisi dengan Nur Ilahi yang abadi.⁹⁸

Begitu juga terhadap bentuk seni yang lain. Metode penghayatan seni Seyyed Hossein Nasr ini menjadi ciri khas pemikirannya yang perenial. Pijakan pandangan ini sangat terlihat di mana transesdensi Tuhan sebagai pusat dari semuanya. Pandangan yang semikian sering disebut dengan pandangan teosofis sekaligus sebagai penegasan atas pandangan Tadisionalisme Islam Nasr.

3. Tasawuf dan Seni

⁹⁷Lihat Maksud, *Tasawwuf...*, 106-107

⁹⁸Ibid, 109

Aktifitas seni yang demikian rumit yang harus dilalui menghendaki seorang yang melakukan penghayatan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Kemampuan melihat dimensi dibalik yang terlihat, dalam tradisi Timur, merupakan sebuah kemampuan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Mereka adalah orang-orang yang berkemampuan melihat dengan sangat dalam menembus batas-batas kemampuan rasio hingga pada tingkatan paling esensial. Nasr menyebutnya sebagai seorang *khawwas* atau *the spiritual elites*.⁹⁹

Pada golongan tertentu mereka terdiri dari sedikit orang dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya yang oleh Allah diberi kelebihan untuk memberikan persaksian atasnya. Para Nabi dan Wali serta guru-guru sufi adalah bagian dari golongan ini.

Sedangkan mereka golongan awam adalah orang-orang yang memiliki kemampuan pada umumnya. Dia tidak memiliki kemampuan khusus yang istimewa sebagaimana yang pertama. Orang awam ini mencukupkan diri pada pengetahuan lahir saja tidak berupaya mempelajari pengetahuan batin, sehingga sebenarnya ia kurang sempurna dalam memahami Islam.¹⁰⁰

Sebenarnya bagi mereka yang menghendaki dapat mencapai pada golongan pertama ia dapat melakukannya dengan penapakan jalan Spiritual yang dijelaskan oleh tasawuf. Seorang yang mempunyai kemampuan istimewa ini mampu mengungkapkan kenyataan batiniyah yang dia alami, berisi kebenaran dan petunjuk bagi orang lain.

⁹⁹Mehdi Aminrazavi, *Intelektual Sebagai Kontribusi*, (Bandung: Mizan, 2003)165-167

¹⁰⁰Ibid, 178.

Dalam tradisi tasawuf, pengalaman dan petunjuk tidak hanya datang melalui panca indera dan pikiran, melainkan juga datang pada saat tidur melalui mimpi-mimpi yang benar yang berisi makna dan petunjuk, yang dipercaya berasal dari Allah. Tapi ia hanya diberikan kepada orang-orang yang baik, memiliki keistimewaan spiritualitas, dan ini salah satu ciri kenabian.¹⁰¹

Contoh hubungan sastra dengan spiritual, namun seluruh kehidupannya merupakan kunci memahami hubungan esensial tersebut. Rumi telah memukau banyak orang dengan pandangan-pandangan sufinya yang dituangkan dalam bentuk syair yang dikumpulkan dalam sebuah kitab bernama *Matsnawi* yang ditulis oleh Rumi atas permintaan dari muridnya Husam al-Din Chalabi. Karena keindahannya Abd al-Rahman al-Jami menyebutnya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa persia. Ia berisi komentar esoteris yang mendalam atas Al-Qur'an. Masih banyak lagi karya Rumi yang berupa prosa seperti *Majalis I Sab'ah* yang berupa kumpulan khotbahnya.

Semuanya merupakan karya seni yang tinggi yang sampai sekarang masih sangat dikagumi banyak orang karena kedalaman makna dan pesan yang ada di dalamnya. Selain itu tentu karena keindahan bentuk bahasanya yang dalam pandangan seniman sastra memiliki nilai sastra yang tiada banding.

¹⁰¹Roy J Howard, *Pengantar Atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer* Terj Kusmana dkk,(Bandung Penerbit Nuansa, 2000), 220